

## Realitas Keagamaan Amanat Keagungan Ilahi dalam Perspektif Ninian Smart

Rina Nurdiana,<sup>1\*</sup> Dadang Kahmad,<sup>2</sup> Abdul Syukur,<sup>3</sup> Yeni Huriani<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STAI Siliwangi, Garut, Indonesia.

<sup>2,3,4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

\* Corresponding Author, Email: rinanurdiana88@gmail.com

Received: April 2023; Accepted: May 2023; Published: May 2023

**Abstract:** *The background to writing this article is the phenomenon of the emergence of religious groups in Indonesia at this time, one of which is the Amanat Keagungan Ilahi (AKI) group in Canguang Village, Leles District, Garut Regency. This group has distinctive and different esoteric and exoteric aspects, especially in ritual and experiential aspects, so the local community highlights this group quite sharply. This article describes the AKI group phenomenon related to the seven religious dimensions of Ninian Smart, including the ritual, teaching, experiential, myth, and social, institutional dimensions and the material dimensions of its adherents. The analysis shows that AKI is a religious movement whose followers must go through rituals in the form of inheritance, repentance baths, khalwat guha (seclusion of cave), and seclusion of nature. All of these are very sacred stages that must be passed by AKI members who are serious about getting closer to Allah SWT. The basic principle of AKI teachings aims to achieve pure heart, pure speech, and pure morals. Through field research, in-depth interviews, and observations, this research shows that the religious style of the AKI group contains elements of belief in the unseen world, ancestral traditions, relying on thought and feeling, and prioritizing internal affairs rather than external practices. Its adherents believe that revelation in the form of inspiration descends for selected followers.*

**Keywords:** *concrete practice; religious dimension; experiential dimension; inner affairs; divine revelation*

**Abstrak:** Penulisan artikel ini dilatarbelakangi fenomena bermunculannya kelompok keagamaan di Indonesia saat ini, salah satunya yaitu kelompok Amanat Keagungan Ilahi (AKI) yang berada di Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Kelompok ini mempunyai aspek esoterik dan eksoterik yang khas dan berbeda terutama pada aspek ritual dan eksperiensial sehingga kelompok ini disorot cukup tajam oleh masyarakat setempat. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan fenomena kelompok Amanat Keagungan Ilahi yang berkaitan dengan 7 dimensi keagamaan Ninian Smart mencakup dimensi ritual, ajaran, experiensial, mitos dan sosial kelembagaan dan dimensi material para penganutnya. Analisis menunjukkan bahwa AKI merupakan gerakan keagamaan di mana pengikutnya harus melewati ritual berupa pewarisan, mandi tobat, *khalwat guha* dan *khalwat* alam. Semua itu menjadi tahapan yang sangat sakral yang harus dilalui oleh anggota AKI yang bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip dasar ajaran AKI bertujuan untuk mencapai suci hati, suci ucap, dan suci akhlaq. Melalui penelitian lapangan, wawancara mendalam serta observasi penelitian ini menunjukkan bahwa corak keagamaan kelompok AKI mengandung unsur percaya kepada alam ghaib, tradisi nenek moyang, mengandalkan olah pikir dan olah rasa serta mengutamakan urusan batin daripada amalan lahir. Para penganutnya meyakini adanya wahyu berupa wangsit yang turun bagi pengikut yang terpilih.

**Kata Kunci:** amalan lahir; dimensi agama; dimensi eksperiensial; urusan batin; wahyu wangsit

## 1. Pendahuluan

Seiring dengan perjalanan pemikiran manusia dalam mencari kebenaran, manusia telah melahirkan berbagai aliran, paham, kelompok atau komunitas yang baru, baik yang dipandang kelompok lurus maupun menyimpang, baik yang mendapatkan respon positif dari masyarakat maupun yang mendapatkan tanggapan negatif (Rosyid, 2004). Banyak faktor lain yang mendorong timbulnya kelompok atau komunitas dalam bentuk gerakan keagamaan aliran kepercayaan. Seperti adanya faktor kepentingan, kehampaan beragama, kepentingan keadilan sosial, dan juga sebagai respon politik (Hayward, 2012; McPhetres et al., 2021; Mróz, 2019). Bagi gerakan keagamaan berbentuk kelompok atau komunitas kepercayaan, agama mainstream dianggap kurang beradaptasi dengan tuntutan situasional dan kondisional, karena seringkali tidak mampu menghantarkan pemahaman teks agama pada bingkai konteks modernitas (Uzarevic et al., 2021). Hal ini memunculkan ketidakpercayaan kepada institusi agama formal. Ditambah dengan cara menyelesaikan masalahnya dengan menghukuminya. Padahal problem psikologis itu solusinya bisa melalui dialog dengan para agamawan maupun psikiater. Tentu konflik dari berbagai keragaman ini membutuhkan solusi yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan dalamnya (Setia & Rahman, 2022; Sukidi, 2002).

Salah satu kelompok keagamaan yang menjadi perhatian penulis adalah kelompok Amanat Keagungan Ilahi (AKI). Kelompok Amanat Keagungan Ilahi dirintis pada tahun 1969 oleh Muhammad Syamsoe. Kelompok ini merupakan gerakan keagamaan yang meyakini bahwa Muhammad Syamsoe menerima wangsit atau wahyu yang berasal dari Allah SWT. Ketika itu Rd. Muhammad Syamsoe sedang beritikaf di masjid Agung Banten, dengan maksud untuk menenangkan jiwa dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi, yang dirasakan oleh Muhammad Syamsoe bahwa jiwanya keluar dari jasadnya dan mengalami berbagai kejadian aneh dalam kehidupannya. Kemudian beliau merasakan mendapat wangsit atau wahyu berisi amanat-amanat yang harus dilaksanakan oleh Muhammad Syamsoe kepada umat manusia (Nurhamidah, 2010).

Kelompok Amanat Keagungan Ilahi (AKI) awalnya berkembang di Banten saja dan hanya diikuti oleh beberapa orang. Bahkan Muhammad Syamsoe sendiri sempat merasakan keraguan dalam menyebarkan paham kelompok ini. Akan tetapi Rd. Muhamad Syamsoe mendapat penguatan dan dorongan melalui wangsit yang diterimanya sehingga keraguan itu hilang. Penyebaran paham ini telah membuahkan hasil, dari tahun ke tahun pengikutnya mengalami perkembangan secara signifikan. Dalam perjalanannya kelompok ini telah mendapatkan pengikut yang heterogen terdiri dari lintas agama seperti agama Budha, Hindu, Konghucu, dan Katolik di wilayah yang tersebar di Indonesia bahkan ke luar negeri seperti Brunei, Jepang, Malaysia dan Singapura (Wawancara dengan Amin Warsimin, tokoh AKI Bandung, 2018). Kajian sederhana ini tidak dalam kapasitas untuk menunjukkan sisi sesat atau tidak sesatnya kelompok ini, namun dalam upaya mendeskripsikan realitas keagamaan AKI dengan menggunakan teori dimensi agama.

Untuk mendeskripsikan kajian tersebut, maka penulis menggunakan 7 dimensi agama Ninian Smart. Dalam buku *The Religious Experience of Mankind*, Ninian Smart menegaskan bahwa agama telah mengambil peran yang vital dalam sejarah kehidupan manusia. Untuk memahami sejarah manusia dan kehidupan manusia perlu memahami agama. Dalam dunia kontemporer kita harus memahami ideologi dan keyakinan bangsa lain untuk memahami makna hidup yang dilihat dari perspektif yang sering berbeda dari pandangan kita sendiri (Naughton, 1969). Pada essay ini Ninian Smart telah merumuskan secara realistis dan sederhana gagasan tentang dimensi agama untuk menguraikan konsep agama yang kaku dan ketat. Dalam hal ini, menurutnya Smart telah berusaha membuka gagasan yang lebih mudah diterima dalam membahas agama-agama (Duraisingh, 1981). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ketimbang membahas perbedaan dan pertentangan agama-agama, Smart lebih memilih untuk memperbincangkan kajian yang lebih independen tanpa harus memperdebatkan agama. Lebih lanjut, ia berusaha mempromosikan dialog sebagai bentuk perjumpaan yang baik di antara para penganut agama-agama (Smart, 1998).

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Silverman, 2015). Informasi diperoleh melalui wawancara pada partisipan yang ditentukan yaitu unsur pemerintah dan pengikut yang berada di lingkaran utama AKI. Lain dari itu juga dilakukan pemeriksaan atas data-data pada dokumen yang

berkaitan dengan subjek studi baik data internal maupun data eksternal dari pihak-pihak yang berhubungan dengan subjek studi seperti laporan penelitian terdahulu, seperti Kumpulan Petuah Aki Syamsoe transkrip rekaman wawancara dan rekaman Amin Warsimin tokoh AKI dari Bandung, surat-surat resmi dari Kejaksaan, MUI tentang AKI. Data dan informasi tersebut dianalisis dengan tahapan, reduksi, kategorisasi, penafsiran, verifikasi dan penyimpulan (Rahman, 2020).

## 2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2009) menegaskan bahwa melihat agama ada lima komponen yang harus diperhatikan antara lain: (1) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan keagamaan (2) sistem keyakinan atau bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup dan mati (3) sistem ritus dan upacara, yang hubungannya dengan bentuk pemujaan manusia kepada Tuhan berdasarkan sistem kepercayaan tersebut (4) peralatan ritus dan upacara yang digunakan dalam pemujaan (5) kelompok keagamaan atau kesatuan sosial dalam sistem keagamaan.

Di sini dipotret kelompok AKI dengan teori 7 dimensi agama Ninian Smart merupakan kerangka untuk mengeksplorasi dan memahami agama (Smart, 1973). Melalui teori ini Ninian Smart (Smart, 2008) menempuh pendekatan identifikasi jenis pengalaman dan ekspresi yang bersifat religius atau spiritual merupakan langkah yang aktif untuk mengkategorikan ruang lingkup agama.

### a. Dimensi Ritual Amanat Keagungan Ilahi

Dalam pemahaman tentang shalat, bagi pengikut AKI mempunyai definisi yang sama yaitu shalat itu doa, dan secara istilah adalah rukun Islam kedua yang pelaksanaannya harus sesuai dengan rukun dan syarat shalat. Ada dua pemahaman yang sering didialogkan tentang arti shalat yang ada dalam Al-Qur'an yaitu *Iqamati Shalat* dan *Afa'lu Shalat*. Menurut menurut pengakuan pengikut AKI, shalat bermakna *Iqomati Sholat* bukan hanya diawali oleh *takbiratul ihram* dan diakhiri *salam*, tapi sholat lebih diutamakan berbentuk praktikum aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinnya kehidupan yang dijalani mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai menjelang tidur kembali di malam hari merupakan wujud nyata tujuan dan makna shalat. Pengikut AKI mengibaratkan orang yang tidak mengetahui makna dan tujuan shalat maka tak ubahnya seperti robot yang melakukan sesuatu dengan perintah.

Menurut pengikut AKI, proses berhaji sarat dengan pesan untuk manusia. Banyak simbol yang harus dikaji dan dipecahkan dalam proses berhaji. Mulai dari kesanggupan secara mental dan finansial juga rentetan syarat dan rukun haji yang begitu kompleks. Hal itu tidak bisa dipahami sekedar sebuah kewajiban rukun Islam yang kelima saja. Pengikut AKI juga tidak mengizinkan atau merekomendasikan jemaahnya untuk melaksanakan haji, sebelum mereka paham makna dan simbol yang akan dilalui selama ibadah haji tersebut. Dan walaupun ada yang layak untuk berangkat ke tanah suci mereka tidak membiasakan jemaahnya dengan acara syukuran mengundang tetangga dan saudara untuk mendoakan kelancaran berhaji, apalagi dengan adanya tukar amplop sehingga yang berhaji berkewajiban untuk membawa oleh-oleh. Menurut mereka berangkat haji bukanlah piknik, atau tamasya sehingga pulang harus membagikan oleh-oleh, itu pemahaman yang salah dan wajib diluruskan.

Adapun tatacara taubatnya memiliki cara praktik ritual tersendiri, di mana setiap anggota AKI yang ingin bertaubat diwajibkan untuk mandi secara khusus yang disebut dengan mandi taubat. Sebelum mandi taubat tersebut oleh para anggota AKI, wajib berwudhu bersamaan dengan niat untuk melakukan tobat. Mereka diarahkan untuk mandi di kamar mandi yang sudah disiapkan. Memulai mandi dengan membasahi tubuh bagian kanan terus ke bagian kiri dan membasahi rambut secara keseluruhan. Selama melaksanakan mandi taubat ini para ikhwan dianjurkan untuk mengingat perbuatan-perbuatan yang pernah mereka lakukan yang tidak diridhoi Allah kemudian meminta ampun dan beristighfar dalam hati. Mereka tak berhenti melafadzkan *Asma* Allah dalam hati dengan niatan untuk tidak melakukan perbuatan yang sudah

dikerjakan, dan meminta dengan mandi tobat ini bentuk dari pembersihan diri dari perbuatan maksiat sehingga Allah memberi ampunannya. Maka mandi taubat ini juga disebut sebagai mandi *lafadz* karena para ikhwan tak berhenti mulutnya mengucapkan *Istigfar* (Wawancara dengan Amin Warsimin, tokoh AKI Bandung, 2018).

Praktik qurban bagi pengikut Aliran Amanat Keagungan sangatlah penting karena sarat akan hikmah yang bisa diambil dari pemotongan qurban ini. Praktik ini bertujuan untuk mencari keselamatan dan tebusan untuk para pendosa. Dalam perihal syukuran ini bagian manifestasi dari kehidupan sehari-hari di mana manusia untuk mempertahankan kehidupan tentunya makan binatang atau hewan seperti, kambing, ayam, ikan, atau hewan-hewan yang halal untuk dimakan dagingnya oleh manusia. Secara fitrah manusia, tanpa disadari semua mengandung sifat binatang. Maka dengan mengadakan qurban adalah bentuk bersyukur kepada Tuhan Maha Pencipta. Diharapkan dengan menyelenggarakan syukuran ini dapat menyadari dan berjanji pada Allah untuk berserah diri. Memohon agar tidak dimampukan untuk mengikuti sifat binatang. Dan apabila berhasil menghindari sifat-sifat binatang tersebut, maka kita sudah dianggap dapat mengendalikan hawa nafsu.

Pengalaman *Khalwat Guha* sangat unik dan mengesankan. Adapun *Khalwat Guha* adalah belajar berserah diri secara total terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan meninggalkan segala urusan dan kebutuhan hidupnya selama dua hari dua malam. *Kholwat Guha* ini dilaksanakan di beberapa gua yang tentunya terlebih dahulu diadakan survei atau pengecekan. Apakah gua tersebut layak atau tidaknya untuk digunakan. Mengenai *Khalwat Guha* tersebut diwajibkan bagi *Insan Al Karim* seumur hidup satu kali. Adapun yang mengikuti ritual ini ketentuan *Khalwat Guha* ditentukan oleh prosedur tetap dari Amanat Keagungan Ilahi.

Setelah peserta menyelesaikan rangkaian acara khalwat gua, disambung dengan kegiatan yang disebut dengan *Khalwat Alam*. *Khalwat Alam* merupakan puncak dari rangkaian ritual wajib bagi pengikut AKI. Pengikut AKI yang melakukan ritual ini sudah mencapai tingkat *Imam Nurkarim*. Sementara itu *Khalwat Alam* merupakan upaya napak tilas atas perjalanan pendiri kelompok ini. Mulai dari Jakarta, Bandung, Leles (Garut), Banjar, Majenang, Gunung Srandil, Rajawana, Banten dan kembali ke Jakarta (Srengseng). Selama di perjalanan pelaku *Khalwat* dilarang untuk menginap di hotel tetapi dianjurkan menginap di rumah-rumah, *Insan Nulkarim*, pantai, hutan, masjid atau tempat yang dianggap keramat.

#### b. Dimensi Emosional atau Experiential Amanat Keagungan Ilahi

Dimensi experiential atau emosional diartikan sebagai pengalaman keagamaan, terutama perasaan seseorang dalam meyakini agamanya, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, menyesal, bertaubat, dan lain (Smart, 1998; Wibisono et al., 2020). Dalam hal ini, para pengikut AKI mempunyai ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran. Begitu pula berkaitan dengan keselamatan dunia. Keselamatan duniawi itu ditandai dengan ketiadaan perbedaan, pertentangan, rivalitas, konflik, dan permusuhan. Pendapat AKI bahwa orang yang memiliki musuh adalah orang yang dianggap tidak mendapatkan keselamatan dan ketenangan.

Para pengikut AKI juga mempunyai ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan. Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan ini diungkapkan antara lain dalam bentuk pemujaan/ ibadah menunjukkan ketaatan dan peribadatan. Dalam kegiatan ritual ibadah (Agama), ketaatan dan perbuatan merupakan dua bentuk utama dari ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata yang dirasakan oleh mereka merasa dekat dengan Tuhan.

Para pengikut AKI juga mempunyai ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan bagi pengikut AKI diwujudkan dalam suatu ikatan yang diatur berdasarkan aturan yang dihimpun pada "*Kumpulan Petuah Orang tua Aki Syamsoe*." Ritual agama salah satu ungkapan pengalaman beragama yang dilakukan secara personal oleh pengikut AKI. Tapi di samping itu banyak juga yang melaksanakannya dengan bentuk komunitas (persekutuan), dengan tujuan terwujudnya kebutuhan spiritual dan sosial.

c. *Dimensi Mitologis Amanat Keagungan Ilahi*

Kelompok Amanat Keagungan Ilahi ini mulai di rintis pada tahun 1969, melalui seorang bernama Muhammad Syamsue. Pada awal mulanya Muhammad Syamsue mengalami keresahan dan pengalamannya dalam pencarian jati dirinya menuju ketenangan hidup dalam permasalahan yang di hadapi yang kemudian merambah ke sisi keagamaan. Perjalanan Muhammad Syamsue memasuki wilayah keagamaannya di mulai pada pertengahan tahun 1969 di mana dia mengalami kegundahan hati yang tidak tahu akan tujuan hidupnya.

Keresahan ini lah yang membuat Muhammad Syamsue berpikir keras. Sehingga ia kembali teringatkan kepada ucapan leluhurnya yang menyarankan kepada dirinya supaya mempelajari dan mencari silsilah keturunannya. Ia mulai berjiarah ke pemakaman nenek moyangnya yang menyambung kepada Dalem Wiratanu Datar yang ke V. Sewaktu Muhammad Syamsue di Banten silsilah tersebut berada di Cikundul Cianjur, dan Muhammad Syamsue sendiri berasal dari keturunan yang ke 9 dari Wiratanu (M. Syamsue, 1981). Silsilah yang di dapatkan tersebut oleh Muhammad Syamsue menguatkan keyakinannya dalam pencarian silsilah nenek moyangnya yang kemudian secara terus menerus meningkatkan kunjungannya dalam rangka jiarah ke kuburan-kuburan leluhurnya. Adapun hasil yang ia dapatkan dalam kunjungan jiarah terhadap nenek moyangnya yaitu merasakan ketentraman hati dalam menghadapi kehidupannya. Pada akhir tahun 1969 Muhammad Syamsue mengalami suatu pengalaman yang tidak masuk akal atau dikatakan pengalaman gaib, sehingga menimbulkan kedekatan dan perasaan menyatu dengan arwah leluhurnya seperti arwah Rd Dalem Wiratanu, arwah Rd. Dalem Suryakencana, arwah Rd. Dalem Arief Muhammad, dan arwah Rd. Dalem Wirasuta (M. Syamsue, 1981). Setelah kejadian tersebut Muhammad Syamsue, mulai merasakan perubahan di luar akal manusia. Dalam bisikan gaibnya Muhammad Syamsue mendengar bahwa ia harus mencari mesjid yang tertua di daerah Banten dan ia di suruh pula mencari leluhurnya yang bernama Ratu Inten. Dan Muhammad Syamsue-pun laksanakan apa yang di dengarnya, pada saat akan rneasuki Mesjid Agung Banten ada beberapa kejadian yang gaib seperti dapat berkomunikasi dengan para leluhur. Pada tahun 1973-1975 Muhammad Syamsue dilarang untuk melakukan pemanggilan arwah dan mendapat wangsit untuk menyampaikan Amanat-Amanat Kesucian Gaib Ilahi dengan tertib. Begitu pula wajib mewariskan Ayat-Ayat Kesucian dan ritual AKI dengan syarat dilaksanakan bertepatan pada malam 12 Maulid 1973. Tata cara ritual tersebut di mulai dengan bacaan *Ta'ud, Basmallah, Syahadat, Sumpah,* dan *Lilahi ta'ala*. Kemudian dari tahun 1973-1975 pengiku AKI semakin banyak. Awal tahun 1977 Muhammad Syamsue hijrah ke Cilegon s/d Rajab 1980, kemudian hijrah lagi ke Bandung. Dan pada tahun 1981 tepatnya tanggal 24 Januari Muhammad Syamsue mendapatkan Ayat-Ayat Suci yang berbunyi: "*bissmillahi tawakaltu alalloh, la haula walakuwata illa billaahi aliyul 'adim.*". Setelah hijrah ke Bandung Kelompok Amanat Keagungan Ilahi pada tahun 1979 mulai menyebarkan ajarannya ke tengah-tengah masyarakat dan tentunya mendapatkan Pro dan Kontra dari masyarakat itu sendiri. Dampak dari ajaran tersebut Kelompok Amanat Keagungan Ilahi mendapatkan larangan dari Kejaksaan Tinggi Jawa Barat ditandai dengan terbitnya SK No.Kep-5/k2 3/12/1979 tanggal Desember 1979 untuk menghentikan menyebarkan ajaran dari tersebut.

d. *Dimensi Doktrin dan Filosofis Amanat Keagungan Ilahi*

Kelompok Amanat Keagungan Ilahi ini mulai di rintis pada tahun 1969, melalui seorang bernama Muhammad Syamsue. Pada awal mulanya Muhammad Syamsue mengalami keresahan dan pengalamannya dalam pencarian jati dirinya menuju ketenangan hidup dalam permasalahan yang di hadapi yang kemudian merambah ke sisi keagamaan. Perjalanan Muhammad Syamsue memasuki wilayah keagamaannya di mulai pada pertengahan tahun 1969 di mana dia mengalami kegundahan hati yang tidak tahu akan tujuan hidupnya.

Konsep tentang Tuhan. Para pengikut AKI mempunyai keyakinan bahwa ruh manusia dapat bersatu dengan ruh dzat Tertinggi yaitu Tuhan. Serta fikiran di dalam hati manusia dapat menjadi

wakil Tuhan dengan bentuk ungkapan batin. Mereka percaya juga bahwa pelaksanaan keyakinan dapat dilihat dengan membuka rahasia alam, karena setiap manusia mempunyai ruh Tuhan.

Konsep tentang Kematian. Begitu pula dalam pemahaman tentang kematian banyak orang yang sudah melencengkan syariat di mana bertemu dengan Allah harus melalui kematian, padahal dalam Islam ada istilah yaitu *antal mauta wa qobla maut*. “belajarlah kamu sesudah mati dan sebelum mati”. Artinya bertemu Tuhan ada di dalam kesadaran ketika hidup dan bertemu Tuhan dalam alam kematian.

Konsep Pewarisan. Dalam keyakinan pengikut AKI terdapat sebuah sistem untuk masuk menjadi anggota baru. Dalam kelompok ini pewarisan merupakan bagian dari pintu gerbang yang pertama kali harus dilalui bagi seseorang yang merasa terpanggil dengan panggilan Tuhan. Dalam Kumpulan Amanat-amanat Tuntunan AKI, disebutkan bahwa pewarisan sebagai proses upacara dalam rangka penyampaian *Sinar Kasih Kuasa Tuhan* atau *Nur Ilahi* kepada seseorang.

e. *Dimensi Etis dan Hukum Amanat Keagungan Ilahi*

Tidak ada kitab suci yang menjadi pegangan bagi pengikut AKI tetapi yang ada adalah Kumpulan Amanat-Amanat AKI yang telah disusun dari tahun ke tahun sesuai hasil dari wangsit yang diterima oleh AKI Syamsoe. Amanat amanat AKI merupakan *guideline* bagi para anggota dan calon anggota untuk dapat memahami bagaimana AKI dijalankan.

f. *Dimensi Sosial Kelembagaan Amanat Keagungan Ilahi*

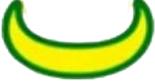
Dalam kelompok AKI bahwa pengambilan pimpinan tidak berdasarkan nasab, karena menurut mereka sistem *ketuhanan* itu bukan berdasarkan keturunan, tapi urusan *ketuhanan* adalah seberapa besar kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan. Berdasarkan ayat Al-Qur'an *Akromakum indallahi atqokum* yang artinya orang yang mulia dihadapan Allah yaitu orang yang paling bertaqwa di antara kalian (Majid, 2000). Strukturasi dalam pengikut Aki cukup sederhana. Ada lima tingkatan yang mendapat gelar sesuai dengan pencapaian praktek ritual dan tingkat loyalitas di antara pengikut. Adapun yang dimaksud beberapa tingkatan dalam anggota AKI yaitu: *Ikhwan, Imam Turjaun, Imam Nurkarim, Sejarah Firman, Pengayom*.

g. *Dimensi Simbol dan Material Amanat Keagungan Ilahi*

Syamsoe Komara lambang kekuasaan Allah, undang-undang Allah mempunyai sifat terang dan gelap, mempunyai pola yang sama.

Tabel 1. Makna Lambang Amanat Keagungan Ilahi (AKI)

LAMBANG	MAKNA
	<b>Lam Alif</b> bermakna <i>lam</i> itu simbol kemalaikatan dan <i>alif</i> simbol kemanusiaan, alam <i>ketuhanan islam</i> itu lambang kerasulan atau ketuhanan, dan <i>alif</i> ini lambang alam atau alam kuasa Tuhan, <i>lam</i> symbol rosul, dan <i>alif</i> symbol manusianya (M. Syamsoe, 2010).
	<b>Trisula</b> menggambarkan Iman itu harus <i>suci hati</i> , Islam bermakna <i>suci ucap</i> , dan Ihsan bermakna <i>suci akhlak</i> , dan hal itu kami sebut juga dengan <i>Qolam, Kalam, dan Alam</i> . Allah akan menganugerahkan <i>Qolam</i> yaitu istilah bagi orang yang sudah bersih dari hawa nafsunya. Setelah itu insan yang sudah dibersihkan hawa nafsunya itu akan diberi firasat sehingga akan muncul <i>Kalam</i> yang berupa ucapan yang tidak diingat, tapi dibimbing oleh Allah. Perpaduan antara <i>Qolam</i> dan <i>Kalam</i> menghasilkan <i>Alam</i> berupa akhlak yang suci, mewakili sifat-sifat Tuhan yang terpancar dalam karakternya (M. Syamsoe, 2010).

	<p><b>Bulan</b> yang bermakna bahwa kita harus bisa penyejuk, penerang, di dalam kegelapan.</p>
	<p><b>Bintang</b> menjadi petunjuk di dalam alam yang terang benderang.</p>
	<p><b>Lafadz Allah</b> itu melambangkan kepribadian <i>ketuhanan</i>. Barangsiapa orang yang sudah menjadi citranya Allah bisa mengamalkan mengendalikan lahir dan batinnya, benar dan salah, baik dan buruknya, dan amalnya diaplikasikan di dalam masyarakat. Semata-mata hanya untuk menegakkan kalimat Allah semata-mata untuk menegakkan citranya Allah berarti dia sudah menjadi <i>lafadz Allah</i> (M. Syamsoe, 1981).</p>

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 1. Simbol Qolam yaitu tempat yang sudah dibersihkan dari rasa hawa nafsu melalui pengorbanan batin.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 2. Wanita suci yang telah melewati ritual AKI dan mendapatkan wangsit



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 3. Lafadz Allah yang menggambarkan bahwa setiap orang mempunyai saksi yang menggambarkan hati kecil



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Gambar 4. Lafadz Allah untuk kemurnian lahir dan batin



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

#### h. Corak Keagamaan Amanat Keagungan Ilahi

Sebagaimana diungkapkan di awal bahwa penganut Amanat Keagungan Ilahi (AKI) mempunyai dunia yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari fenomena kehidupan penganut Amanat Keagungan Ilahi (AKI) yang memiliki ciri khas, yaitu pengalaman agama dan mengamalkan ajaran agama cenderung bercorak esoterik, mendalam, tidak kaku, dan penuh dengan tafsir bebas dengan menggunakan istilah mistik Islam (Imaniar et al., 2022; McCauley, 2020).

Menurut pandangan Rasjidi (Rasjidi, 1977), sebuah gerakan keagamaan mengutamakan wilayah batin, hal itu mempunyai arti *approfondissement de la vie intérieure* (memperdalam kehidupan), maknanya menjalani kehidupan dengan rasa dan menghayatinya dengan jiwa. Suatu manifestasi dari pengaruh theosofi. Kedua, pengikut AKI mengedepankan rasa batin merupakan gambaran dari perkataan *okultisme*, yakni yang tersembunyi dan rahasia yang dalam praktik kebatinan berhubungan erat dengan ilmu gaib.

Keunikan lain dari kelompok ini yaitu memiliki tata cara beribadah yang berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya. Untuk menjadi pengikutnya mereka diharuskan untuk melakukan beberapa ritual seperti *pewarisan* untuk anggota baru, sebagai bentuk doktrin pertama yang harus dijiwai oleh para anggota baru di komunitas AKI. Mereka akan di baiat atau berikrar dan berjanji setia dalam pengawasan kelompok Amanat Keagungan Ilahi. Kemudian terdapat ritual khas yang wajib dilalui yaitu *mandi taubat, puasa, qurban, syukuran yang dimanifestasikan dengan penyembelihan hewan qurban*. Tujuan mandi taubat menghapus segala dosa dosa yang telah diperbuat. Begitu pula pelaksanaan *shaum* tersebut mempunyai makna dan tujuan tertentu serta manfaat yang banyak bagi yang melaksanakannya. Tidak sampai di situ saja pengikut AKI harus melalui kegiatan *khalwat guha* dan *khalwat alam* sebagai bentuk pengalaman beragama yang akan menimbulkan keyakinan yang kuat setelah melalui kegiatan tersebut.

*Khalwat Guha* adalah kegiatan kelompok yang harus dilakukan setelah melewati pelaksanaan qurban dengan syaratnya yaitu bersemedi dan bertafakur atas kebesaran Allah di gua Dieng, gua Daha dan beberapa tempat yang sudah direkomendasikan oleh para sesepuh AKI. Setelah melewati *khalwat guha* kemudian para pengikut AKI dianjurkan untuk mengikuti tahap *itikaf* di mana tempatnya adalah Masjid Agung di daerah masing masing. Seperti Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Surabaya, Masjid Agung Bandung dan masjid agung yang terdapat di beberapa kota. Pengikut AKI berkeyakinan bahwa manfaat dari *itikaf* ini mendapatkan rahasia kegaiban semacam wangsit atau ilham atau petunjuk yang akan diterima melalui tafakur malam. Dalam wangsit tersebut mereka dibimbing untuk melakukan ritual dengan gerakan yang timbul bukan dari kekuatan manusia, tetapi kekuatan gaib yang tiba-tiba muncul menjadi sebuah tenaga yang bisa menggerakkan semua anggota badan. Peristiwa itu mereka menyebutnya dengan *gerakan gaib* dan *bisikan gaib*. Moment ini menjadi puncak ritual bagi pengikut AKI karena seolah-olah sudah direstui untuk menjadi anggota AKI secara *kaffah* dengan ditandainya kejadian-kejadian gaib yang dirasakan oleh pengikut AKI. Dengan kejadian tersebut maka pengikut AKI menjadi anggota yang syah sehingga akan merasakan kedekatan secara batin dengan Allah Yang Maha Kuasa.

Puncak keberhasilan pengikut AKI melalui proses ritual yang ketat sehingga muncul dalam jiwanya, suci dari ucapan, dimana ucapan yang dituturkan berupa kebaikan dan pengingat akan dosa. Kemudian suci hati, di mana suci nya ucapan akan mempengaruhi kepada sucinya hati, tidak terdapat penyakit penyakit hati yang mengancurkan kebaikan seperti iri dengki, benci, sombong dan lalai. Kemudian terakhir adalah suci Akhlaq, merupakan dampak dari perpaduan penuh kesungguhan antara suci ucap dan suci hati menghasilkan suci akhlaq. Semua perbuatan terukur dan terkontrol oleh pribadi yang mengikat dengan Al quran sebagai sumber utama dan Kitab Kumpulan Petuah Orang Tua Aki Syamsoe bentuk dari kontrolingnya (A. Syamsoe, 1980).

Dimensi experensial yang di potret pada pengikut AKI, ialah *Khalwat Guha*. Yang mana kegiatan *Khalwat Guha* mengasah kepada pengikutnya untuk berdzikir di guha-guha yang telah ditetapkan oleh para pengayom (pengurus). Adapun dzikir yang diberikan kepada pengikutnya berbeda-beda tergantung kepada pengikutnya, jenis dzikir apa yang cocok untuk pengikutnya yang akan melaksanakan *Khalwat Guha*. Oleh karena itu pengikut AKI lebih menyenangi di sebut kelompok kepribadian dari pada menggunakan bahasa kebathinan atau kepercayaan. Khusus tentang kepustakaan AKI dan kegiatan mistik ternyata banyak menggunakan istilah yang selaras dengan unsur-unsur tasawuf dan dipakai dalam konsep dan prinsip ajaran AKI. Upacara dan ritual qurban, mandi tobat, *khalwat guha* dan *khalwat alam* serta puasa bagi pengikut AKI bukan hanya upacara ritual tanpa makna, semata tapi lebih dari itu merupakan momen penting didalamnya terdapat unsur pemujaan, dan interaksi dengan alam ghaib. Ritual ritual tersebut berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari seperti, perkawinan, kematian, syukuran dan lain-lain. Begitu pula dimensi etis yang mereka pegang adalah kumpulan petuah Aki Syamsoe yang di tulis dari 1969 sampai usianyanya menjelang wafat. Berisi petuah, pesan dan amanat serta tata laksana praktik ritual yang harus dilalui oleh para pengikut AKI. Untuk dimensi Sosial Kelembagaan, para pengikut AKI dikelompokkan untuk mengukur kualitas militansi dan kesetiannya anggota pada kelompok ini, diantaranya akrab dengan sebutan *Ikhwan, Imam Turjaun, Imam Nurkarim, Sejarah Firman, Pengayom*. Corak keagamaan

pengikut AKI dilihat dari dimensi mistik cenderung kepada union mistik dan kalau dilihat dari apek tasawuf termasuk kategori tasawuf falsafi yang mana mereka mempelajari jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Mereka mempunyai keyakinan menyatunya antara jiwa manusia dengan realitas yang lebih tinggi yang terjadi tanpa perantara. Kebersatuan ini mengangkat jiwa manusia ke puncak potensinya sehingga ia mencapai atau bahkan menyatu dengan Tuhan. Paham ini setara dengan kategori tasawuf falsafi Ibnu Arabi yang mempunyai konsep *wahdatul wujud* yang mana manusia sebagai *tajjalli* atau manifestasi Tuhan atau manusia sebagai pantulan cahaya Ilahi (Chittick, 2015; McGregor, 2004). Begitu pula dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar bahwa Tuhan berada pada diri manusia, sehingga manusia yang telah menyatu dengan Tuhan maka hilanglah unsur kemanusiaannya, yang tersisa unsur ketuhanannya (Simon, 2004; Wahyudi, 2006). Shalat malam dan solawatan dzikir merupakan ritual yang sakral untuk mendapatkan wangsit dalam bentuk gerakan ghoib dan wujud suci yang diberikan kepada pengikut yang bersungguh sungguh. Hal ini sejalan dengan mistik Islam di mana istilah istilah yang digunakan banyak mengandung unsur dari Islam tetapi secara praktek banyak bentuk sinkretisme antara Islam dan kebatinan menjadi ragam keagamaan yang khas.

### 3. Kesimpulan

Penelitian ini mengelaborasi bagaimana dimensi keagamaan pengikut AKI. Sehingga melalui penelitian ini dapat ditemukan sebuah realitas fenomena pengamalan dan penghayatan sebuah ajaran agama berdasarkan pandangan pengalaman dan pemahaman individu atau kepribadian. Menurut dimensi keagamaan Ninian Smart, AKI merupakan gerakan keagamaan yang mengambil bagian dari agama Islam sebagai bentuk aktivitas ritualnya. Ditemukan pada dimensi ritual, terdapat makna dan aktivitas yang berbeda dari ritual Islam pada umumnya, seperti memaknai shalat bukan hanya diawali oleh *takbirotul ihrom dan diakhiri salam* tapi shalat menurut mereka yaitu *sholatu adz- dzikr*, cukup dengan tafakur dan mengingat Tuhan itu sudah termasuk shalat. Di sini mereka berbeda secara eksoterik tapi sama secara esoteris. Berbeda dari pemahaman shalat, maka shaum, maupun haji mereka mengambil sisi esoteris yang berbeda dari sisi makna dan mempunyai tujuannya untuk penghayatan dan pengobatan dalam rangkaian ritual. Sementara dari dimensi mitologis mereka meyakini pendiri AKI yaitu Muhamad Syamsoe terpilih menjadi *Nur Muhamad* merupakan sosok pemimpin spritual pengganti nabi dan rosul yang layak mendapatkan wangsit atau ilham sebagai wasilah turunnya wahyu yang beliau terima dan wajib disampaikan kepada jemaahnya.

Perkembangan AKI di desa Cangkuang Kecamatan Leles telah membawa corak keagamaan baru di daerah tersebut, baik dari segi sosial, politik dan budaya. Sehingga muncullah sesuatu bentuk ragam kehidupan yang khas, sehingga hasil akulturasi Islam dan kebatinan. Fenomena pengikut Amanat Keagungan Ilahi (AKI) termasuk golongan kepercayaan yang ritualnya mengandung unsur percaya akan alam ghaib, dan tradisi mistik nenek moyang, mengandalkan olah pikir dan olah rasa, mementingkan urusan batin dari pada amalan lahir (mengutamakan esoteris dibanding eksoteris) dan mementingkan apek mistik bersatunya roh manusia dengan roh Tuhan dalam hidupnya. Prinsip dasar ajaran AKI bertujuan untuk mencapai suci hati, suci ucapan dan suci akhlaq, mereka menyatakan bahwa manusia itu hakekatnya adalah pancaran dari dzat suci sang ilahi maka kehidupan manusia adalah mendekati diri dengan Tuhan haruslah manusia membersihkan dari segala pengaruh perbuatan yang tercela dan harus mampu menahan segala nafsu duniawi, sehingga terwujud manusia yang suci hati. Dampak hati yang suci menghasilkan ucapan yang terjaga dari kata-kata kotor, jorok dan ucapan yang menyakitkan. Untaian kata yang keluar dari mulut penuh hikmah dan semangat ibadah yang menggelora. Maka tercipta ucapan suci yang dilandasi keimanan. Disertai dengan mengembangkan sifat dan sikap luhur yang terpuji. Maka lahirlah sosok manusia yang diliputi sifat-sifat ketuhanan dan mewakili akhlak suci.

## Daftar Pustaka

- Chittick, W. C. (2015). *The self-disclosure of God: principles of Ibn al-'Arabi's cosmology*. SUNY Press.
- Duraisingh, C. (1981). World Religions and the Christian Claim for the Uniqueness of Jesus Christ. *The Indian Journal of Theology*, 30(3).
- Hayward, S. (2012). *Religion and Peacebuilding Reflection on Current Challenges and Future Prospects*.
- Imaniar, N. Z., Khuzai, R., & Ahmad Siddiq, A. (2022). Implementasi Kebijakan Kementerian Agama pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Aktivitas Penyuluh Agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(1), 5–10. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.1342>
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Majid, N. (2000). *Pesan-pesan takwa Nurcholish Madjid: kumpulan khutbah Jum'at di Paramadina*. Penerbit Paramadina.
- McCauley, R. N. (2020). "... and the Roots of Religious Experience"; Konrad Szocik, "Critical Remarks on the Cognitive Science of Religion"; Hans Van Eyghen, "Religious Belief as Acquired .... *Zygon*". <https://doi.org/10.1111/zygo.12573>
- McGregor, R. J. A. (2004). Sanctity and Mysticism in Medieval Egypt: The Wafa Sufi Order and the Legacy of Ibn 'Arabi. In *Sanctity and Mysticism in Medieval Egypt: The Wafa Sufi Order and the Legacy of Ibn 'Arabi*. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/78650716321](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/78650716321)
- McPhetres, J., Jong, J., & ... (2021). Religious Americans have less positive attitudes toward science, but this does not extend to other cultures. *Social Psychological and ....* <https://doi.org/10.1177/1948550620923239>
- Mróz, F. (2019). Factors conditioning the creation and development of a network of Camino de Santiago routes in Visegrád group countries. In *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* (Vol. 7, Issue 5, pp. 56–71). [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85078590739](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85078590739)
- Naughton, R. (1969). Ninian Smart, The Religious Experience of Mankind (Book Review). *Thomist: A Speculative Quarterly Review*, 33(4), 783.
- Nurhamidah, E. (2010). *Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Munculnya Aliran Sesat di Kabupaten Garut*. Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rasjidi, M. (1977). *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya"*. Bulan Bintang.
- Rosyid, H. N. (2004). *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting Qualitative Data*. Sage Publications.
- Simon, H. (2004). *Misteri Syekh Siti Jenar: peran wali songo dalam mengislamkan tanah Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Smart, N. (1973). *Phenomenon of religion*. Springer.
- Smart, N. (1998). *The world's religions*. Cambridge University Press.
- Smart, N. (2008). *The seven dimensions of religion*. University of California Cambridge University Press.
- Sukidi, S. (2002). *New Age Wisata Spritual Lintas Agama*. Gramedia.

- Syamsoe, A. (1980). *Kumpulan Petuah Aki Syamsoe*. Kalangan Pribadi.
- Syamsoe, M. (1981). *Kumpulan Petuah-Petuah Orang tua*. Kalangan Sendiri.
- Syamsoe, M. (2010). *Kumpulan Petuah Orang tua Amanat Keagungan Ilahi*. Untuk Kalangan Sendiri.
- Uzarevic, F., Saroglou, V., & ... (2021). Are atheists unprejudiced? Forms of nonbelief and prejudice toward antiliberal and mainstream religious groups. *Psychology of Religion* ....  
<https://psycnet.apa.org/journals/rel/13/1/81/>
- Wahyudi, A. (2006). *Inti ajaran makrifat Islam-Jawa: menggali ajaran Syekh Siti Jenar dan Wali Songo dalam perspektif tasawuf*. Pustaka Dian.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).